

MEMPERTAHANKAN TRADISI: STUDI BUDAYA DI KAMPUNG KAUMAN MENARA KUDUS

MAINTAINING TRADITION: A CULTURAL STUDY OF KUDUS KAUMAN VILLAGE

Moh Rosyid

Institut Agama Islam Negeri Kudus
email: mrosyid72@yahoo.co.id

Naskah Diterima: 21 Maret 2019

Naskah Direvisi: 18 Juni 2019

Naskah Disetujui: 28 Juni 2019

DOI: 10.30959/patanjala.v1i12.516

Abstrak

Artikel ini memotret tradisi di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai Kampung Kauman Menara yang terdiri hanya 3 RT dan 1 RW. Data penduduk Desember 2017 ada 413 jiwa, 127 KK. Data riset ini diperoleh dengan wawancara dan observasi, dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tradisi khas dilestarikan berupa khoul (perayaan hari wafat) Sunan Kudus tiap 10 Asyura oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) dan warga Kauman dan temu rutin berkala antarwarga. Tata letak kampung padat hunian dan penduduk, bangunan rumah rata-rata ditembok tinggi. Kampung ini tidak dijamah bangunan kolonial Belanda sehingga masuk kategori kampung kuno Islam dengan kekhasan adanya Masjid al-Aqsha Menara Kudus dan Makam Sunan Kudus. Warganya memiliki kegiatan rutin dalam forum temu warga dalam ikatan kebersamaan berdasarkan usia dan jenis kegiatan yang menu acaranya islami. Warga mempertahankan pantangan terkait penghormatan pada Sunan Kudus.

Kata kunci: Kauman, desa, tradisi islami.

Abstract

This article portrays Kauman Village of Kudus. The village is the smallest in Kudus city consisting of three RT (neighborhood units) and one RW (community units). The population is 413 people and 127 families. This paper is based on interviews and observations and applying qualitative approach. The special tradition is preserved in the form of khoul (commemoration of Sunan Kudus) every Muharram 10th (Ashura) by the Masjid Menara and Makam Sunan Kudus Foundation (YM3SK) and residents of Kauman. The layout of village dwelling is dense and the average house building is high walled. This village was not touched by Dutch colonial architectures so that it was categorized as a traditional Islamic village with the uniqueness of the Al-Aqsa Mosque, the Kudus Tower and the Sunan Kudus Tomb. Its people have regular activities such as community meeting based on age and various types of Islamic events. Its residents still maintain taboos regarding Sunan Kudus.

Keywords: Kauman, village, islamic traditions.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus Jawa Tengah memiliki wilayah terkecil se-Jateng yakni 42.516 ha terdiri 9 kecamatan, 132 desa/kelurahan dan jumlah penduduk tahun 2017 ada 747.488 jiwa. Kabupaten ini

terletak di sebelah selatan lereng Gunung Muria. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara, sebelah selatan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan, sebelah timur dengan Kabupaten Pati.

Kota Kudus dikenal dengan ragam julukan, antara lain kota budaya, kota wali, kota santri, kota industri, kota kretek, hingga ada tari dengan nama tari kretek. Julukan tersebut menyimpan ragam budaya dan terlestarkan hingga kini meliputi 11 unsur kebudayaan terdiri (1) tradisi lisan terdiri sejarah lisan, pantun, dan cerita rakyat. Sejarah lisan seperti seni kentrung golek, barongan. (2) Manuskrip seperti buku/kitab kuno peninggalan Mbah Rogomoyo yang diduga memuat tata cara membuat rumah *pencu*/rumah joglo Kudus. Rogomoyo juga meninggalkan karya berupa Pendopo Kabupaten Kudus dan rumah kuno dengan model khas di Dukuh Prokowinong, Desa Kaliwungu, Kudus. Selain kitab kuno Rogomoyo tersebut, ada pula benda purbakala yang disimpan di situs Patiayam di Desa Terban, Kecamatan Jekulo. (3) adat istiadat, seperti upacara Bulusan di Desa Hadipolo, kirab penganten di Desa Loram Kulon, upacara Gantingi di Pabrik Gula Rendeng. (4) Ritus seperti upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus, perkawinan warga Samin dan ritual kepercayaan Samin dan warga penghayat. (5) pengetahuan tradisional meliputi busana tradisional penganten khas Kudus, kuliner tradisional khas Kudus seperti *lentog*, sate kerbau, dan lain-lain. (6) Teknologi tradisional seperti arsitektur tradisional Kudus seperti rumah *pencu* peninggalan Rogomoyo di Prokowinong Desa Kaliwungu. Ada juga rumah joglo *pencu* di beberapa desa di Kudus. (7) Kesenian seperti wayang klitik khas Kudus. (8) Bahasa seperti bahasa *kudusan* dengan ciri khas akhiran 'nem' yang mengganti akhiran 'mu' dalam kepemilikan. (9) Permainan rakyat, seperti enggrang, petak umpet. (10) Olah raga tradisional, seperti gobrak sodor, kelereng. (11) Cagar budaya berupa 459 masjid, 27 gereja, dan puluhan bangunan kuno (Dinbudpar Kudus, 2018).

Nugroho (2013) memilah benda cagar budaya (BCB) di Kudus dari aspek waktu terdiri era prasejarah, era Islam, dan era kolonial. Pada era prasejarah berupa

situs Patiayam di Geneng Slumprit dan Geneng Nangka Desa Terban, Kecamatan Jekulo. Situs makhluk purba itu ditemukan tahun 2005-2009 berupa gading gajah (*stegodon*), harimau (*felidae*), kijang (*cerdidae*), buaya (*crocodilidae*) dan temuan tahun 2012 berupa kepala banteng (*bovidae*) dan kerbau (*bos babalus*). Hingga kini masih ditemukan benda serupa. Era Islam yakni peninggalan Gapura Masjid Wali Desa Loram, Gapura Gerbang Tajuk Menara Kudus di kawasan Masjid al-Aqsha Kudus, Gapura Masjid Wali al-Makmur di Desa Jepang. Peninggalan era kolonial Belanda berupa Kawedanan Cendono di Desa Bae dibangun tahun 1820 era bupati perdana, Omah Mode di Jln A.Yani No.38 dibangun tahun 1836, Pendopo Kabupaten Kudus dibangun tahun 1819, Kawedanan Tenggeles di Desa Jekulo, dan Pabrik Gula Rendeng berdiri 1840. Semua itu telah direvitalisasi Pemda Kudus (Nugroho, 2013). Ada pula kawasan Kauman Menara Kudus adanya Menara Masjid al-Aqsha sebagai cagar budaya. Situs tersebut di antaranya ada yang melahirkan tradisi khas Kudus sehingga perlu dilestarikan, seperti *khoul* (perayaan wafatnya tokoh) sebagaimana yang dikaji dalam artikel ini. Tradisi tersebut mampu merekatkan interaksi antarwarga Kudus.

Mempertahankan tradisi penghormatan leluhur merupakan fitrah manusia, dalam konteks artikel ini, memotret pelestarian tradisi khas warga Kauman Menara Kudus. Dipilihnya lokus ini berpijak dari anggapan sebagian publik di Kudus yang memahaminya berdasarkan denah tata ruang perkampungan di Kauman Menara Kudus yang padat, sempit jalannya, dan rumah lazim ditembok tinggi sebagai pembatas dengan rumah tetangga. Seolah wilayah tersebut tertutup dan jarang berinteraksi dengan sekitar. Pokok bahasan yang ingin dikemukakan dalam riset ini adalah untuk menunjukkan tradisi yang dipertahankan oleh warga Kampung Kauman Menara Kudus.

B. METODE PENELITIAN

Sebagai penelitian sejarah, riset ini bertujuan merekonstruksi masa lalu. Pertama, heuristik yakni tahapan menggali data sejarah. Kedua, kritik sebagai upaya mendapat keaslian sumber. Ketiga, interpretasi adalah penafsiran penulis terhadap fakta sejarah yang terkumpul dalam tahapan heuristik. Keempat, penulisan sejarah melalui proses seleksi, imajinasi, dan kronologi (Kuntowijoyo, 2008: 4). Strategi menggali sumber sejarah menurut Wasino menelusuri bibliografi, sumber sejarah primer dan sekunder, laporan umum (dibaca oleh pembaca dalam jumlah lebih banyak dibanding laporan konfidensial), berita surat kabar, kuesioner tertulis, dokumen pemerintah (UU atau peraturan), sumber lisan, sumber lain (artefak dan sumber audiovisual) (Wasino, 2007: 9). Langkah yang dipaparkan Wasino tersebut, dalam naskah ini, penulis menggunakan sumber sejarah primer berupa wawancara dengan warga Kauman Menara Kudus yang berperan sebagai panitia khaul Sunan Kudus dan observasi. Penulis tidak memanfaatkan kuesioner tertulis dan dokumen pemerintah (UU atau peraturan).

Kaidah penulisan sejarah mempertimbangkan regularitas dan konsistensi, kesamaan karakteristik tertentu, memahami pembabakan waktu sejarah, dan menafsirkan, mengerti, dan memahami peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2001: 11). Sejarawan setidak-tidaknya mempunyai dua tujuan dalam menulis sejarah yakni pengawal warisan budaya dan penutur kisah (Gottschalk, 1975: 69). Artikel ini bagian dari upaya penulis mengawal budaya yang dilestarikan warga Kauman Menara Kudus yang dituturkan oleh pelaku sejarah.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sunan Kudus dan Kiai Telingsing

Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) adalah putra dari Sunan Ngudung atau Raden Utsman Haji dengan Nyai Anom Manyuran binti Nyi Gede/Ageng Maloka

(putri Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila). Sunan Ngudung keturunan Arab, pernah menjadi Senopati Kerajaan Demak, Imam Masjid Agung Demak, pernah ditugaskan menyerbu Majapahit era pemerintahan Girindra Wardana (Brawijaya VI).

Silsilah Sunan Ngudung yakni Nabi SAW, Ali bin Abi Tholib, Husein bin Ali, Zainal Abidin, Maulana Jumadal Kubro, Zaini al-Khusaini, Zaini al-Kubro, Zainul Alim, Ibrahim as-Samarkandi, Usman Haji/Sunan Ngudung, Sunan Kudus (Sunyoto, 2016: 326). Pada saat memimpin rombongan jamaah haji dari Kerajaan Demak, Sunan Kudus mendapat gelar Amirul Haj. Kabarnya, ia mendapat hadiah dari Gubernur di Makkah karena jasanya memberi solusi atas wabah penyakit. Tetapi, Sunan Kudus menolak dan meminta sebuah batu (prasasti) kemudian dipasang saat pendirian Masjid Menara Kudus di sebuah daerah yang kini disebut Kota Kudus (Abdullah, 2015: 97).

Tatkala Sunan Kudus berhaji singgah di Baitul Maqdis (al-Quds) mendalami Islam sepulangnya ke Kudus membawa batu prasasti berbahasa Arab tertanggal 956 H (1549 M) terpasang di Mihrab Masjid Menara Kudus hingga kini. Versi cerita rakyat, ketika Sunan Kudus berada di Baitul Maqdis, terjadi wabah penyakit mematikan (*pagebluk*) yang diberantasnya. Oleh Amir Palestina (guru Sunan Kudus) memberi wewenang sebagai hadiah menempati daerah di Palestina (tercatat dalam prasasti) yang dipindahkan ke Jawa (Zamhuri, dkk. 2012: 40). Prasasti tersebut tertulis dalam bahasa Arab yang diindonesiakan menjadi “pembaruan terbitnya keluhuran nama masjid ini, al-Masjid al-Aqsha Menara Kudus, terlaksana di bulan Rajab yang mulia, pada awal abad lima belas (hijriyah). Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar taqwa, sejak hari pertama, lebih pantas dengan keagungannya. Jumu'ah Kliwon 25 Rajab 1401 H bertepatan dengan 29 Mei 1981 TU”. Prasasti tersebut hingga kini ada di mihrab (Jawa: pegimaman) bagian atas di

Masjid al-Aqsha yang sebelah kanan dan kirinya terpasang tombak trisula peninggalan Sunan Kudus.

Sunan Kudus bersama Pati Unus memimpin pasukan Kerajaan Demak dengan kapal melawan Portugis di Malaka tahun 1513 M, Demak terkalahkan. Sunan Kudus menggantikan tugas sang ayah yang gugur di medan laga. Selanjutnya, Sunan Kudus berhasil memperluas wilayah kekuasaan Demak hingga ke Cirebon dan Madura.

Kudus pada masa itu di wilayah Karisidenan Pati, memiliki otonomi sebagai daerah perdikan yang bebas pajak dan upeti pada Demak. Sunan Kudus belajar Islam dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Ampel Surabaya dan Sunan Giri di Gresik. Sunan Kudus semula bernama Amir Haji karena pernah memimpin jamaah haji semasa di Kerajaan Demak. Adapun nama Jakfar Sodik tatkala ia di Kudus. Kepindahan dari Demak ke Kudus karena Sunan Kudus berselisih pendapat dengan Sultan Trenggono tentang penentuan 1 Ramadan tahun 1520 M. Menurut Purwadi dan Maharsi, dalam kisah tutur Jawa Tengah, sesudah menunaikan tugas mengambil alih Majapahit tahun 1527, masih menetap di Demak Bintoro sebagai Khatib Agung Masjid Agung Demak. Perselisihan dengan Sultan Demak Bintoro perihal penentuan 1 Ramadan akibatnya meninggalkan Demak ke kota yang kini disebut Kudus (2012: 130). Dalam catatan lain, nama kecil Sunan Kudus adalah Jakfar Shodiq, putra Sunan Udung/Ngudung dengan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Sunan Ngudung seorang putra Sultan di Mesir yang berkelana hingga ke Jawa. Di Kasultanan Demak semasa dipimpin Raden Prawata, Sunan Kudus diangkat sebagai panglima perang Adipati Jipang, Arya Penangsang. Sunan Kudus berguru pada Sunan Kalijaga. Di Kudus saat itu banyak umat Hindu, agar masuk Islam, ia menambatkan sapi (hewan yang dikeramatkan umat Hindu) diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid

Menara Kudus. Tatkala warga berkumpul, Sunan Kudus menjelaskan makna surat al-Baqarah (bermakna sapi betina).

Kota Kudus dibangun Sunan Kudus bersama seorang keturunan Tionghoa Tee Ling-Sing. Keberadaan The Ling Sing belum setenar Sunan Kudus di telinga masyarakat, khususnya masyarakat di luar Kota Kudus. Belum banyak pula kajian tentangnya. The Ling Sing adalah seorang ahli seni lukis dari Dinasti Sung berasal dari Yunan, Tiongkok Selatan. Kedatangan di Kudus bersama dengan rombongan Cheng Ho (Sam Po Kong) sebagai pedagang dan *muballigh (da'i)* yang mendirikan masjid dan pesantren di Kampung Nganguk, Kudus, hingga kini masih eksis. Adanya pernyataan bahwa The Ling Sing ke Jawa bersamaan dengan rombongan Cheng Ho perlu pendalaman fakta. Cheng Ho merupakan muslim yang taat, ia berlayar dari Tiongkok ke lintas benua di antaranya Jawa (Nusantara) sebanyak tujuh kali, hanya pelayaran yang keenam tidak singgah di Semarang, Jawa Tengah. Pelayaran I (1406), II (1407-1409), III (1412), IV (1413), dan V (1416). Penyebaran Islam oleh Cheng Ho di Semarang ekspedisinya dilanjutkan oleh ulama berdarah Tionghoa (tak menyebut eksplisit nama ulamanya) (Yuanzhi, 2000: 71-72). Telingsing diabadikan sebagai nama jalan di Kudus dan diperingati hari wafatnya (khoul) tiap 15 Sura. Makamnya dengan panjang 1.296 cm, lebar 12 cm, dan tinggi nisannya 48 cm berada di Kampung Sunggingan, Kecamatan Kota, Kudus, bersebelahan dengan Masjid Telingsing. Nama The Ling Sing diilhami profesinya pengukir/pelukis/pemahat bergaya Sun Ging (nyungging). Pesan bijak Kiai Telingsing, yakni *sholat sacolo saloho dona sampurno* (salat adalah sebagai doa yang sempurna) dan *langgahing panggenan tersetihing ngaji, nglungguhake panggonan awak kang bener sing suci ring ngaji* (tempat yang baik adalah mengaji). Pemberian nama Masjid Telingsing setelah pemugaran masjid yang ketiga tahun 1984. Sejak

tahun 1974 didirikan Yayasan Pendidikan Islam Kiai Telingsing di kawasan makam dan Masjid Telingsing yang menaungi Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Diniyah hingga kini. Sebagai tambahan data, eksistensi Tionghoa di Kudus sejak abad ke-15 M dibuktikan keberadaan Kelenteng Hok Ling Bio di wilayah Desa Langgar Dalem, Kecamatan Kota, Kudus. Jaraknya 200 m dari Masjid Menara Kudus di Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kudus. Kelenteng Hok untuk tempat ibadah umat Tri Dharma yang dibangun komunitas China Kudus pada abad ke-15 (lebih dulu daripada Masjid Menara Kudus) hingga kini masih eksis yang dikelola oleh Yayasan Nyoo Thiam Huk. Kelenteng Hok direnovasi pada 1889 dan 1976 berhadapan dengan Masjid Madureksan (keberadaan masjid ini lebih dulu daripada Masjid Menara Kudus) dipisahkan oleh alun-alun (kini menjadi taman). Kelenteng Hok termasuk Cagar Budaya khususnya kusen dan pintu masuk, dua buah jendela (kanan dan kiri), empat buah pintu motif ukiran China, dan saka kayu jati. Di depan Kelenteng terdapat pohon Dewa Daru yang diambil kayu/rantingnya untuk kepentingan khusus.

Dalam kisah lisan lainnya, sebelum Sunan Kudus di Kota Kudus, sudah ada Te Ling Sing. Perjumpaan keduanya di sebuah tempat yang kini disebut *nganguk wali* (kini nama desa) dan pelantikan Sunan Kudus ditandai minum air dari tempat itu. Te Ling Sing membantu Sunan Kudus dalam siar Islam.

2. Khoul Sunan Kudus

Tradisi khas di Kauman Menara Kudus terlestarikan hingga kini di antaranya rangkaian acara khoul Sunan Kudus, meski hari dan wafat Sunan Kudus belum terdeteksi dengan pasti. Pada tahun 2018 terselenggara sejak 15 Dzulhijah 1439 H/27 Agustus 2018 hingga 10 Muharam 1440 H/20 September 2018 meliputi, penjamasan keris Cintoko, pengajian umum, pelepasan kain luwur,

bahtsul masail (dialog keislaman), pembuatan luwur baru, terbangun (rebana), penyembelihan hewan sodakoh (kerbau dan kambing), khotmil quran bil ghoib (menghafal al-Quran 30 juz), santunan yatim piatu, pembagian bubur asyura, pembacaan qasidah al-Barzanji, pembagian berkat (*sego jangkrik*), dan upacara buka luwur makam Sunan Kudus.

a. Penjamasan Keris Cintoko

Sebilah keris yang berkelok sembilan selama ini ada di sebuah kotak kayu dan disimpan pada bagian atas tajuk di kompleks Menara Kudus. Keris diduga pusaka pribadi Sunan Kudus. Setiap peringatan/perayaan khoul Sunan Kudus dijamas diselenggarakan pada rangkaian acara perdana. Penjamasan keris dilaksanakan di halaman Tajuk (sejenis gazebo). Para penjamas memakai pakaian khas kudusan yakni beriket kepala corak batik, baju koko putih, dan bersarung batik dipimpin kiai setempat (K.Faqihudin). Penjamasan pada Senin atau Kamis pertama setelah hari tasyrik (tanggal 11,12, dan 13 dzulhijah). Penjamasan tahun 2018 pada Senin Wage 15 Dzulhijah 1439 H/27 Agustus 2018 M. Tujuan penjamasan untuk membersihkan keris agar tidak berkarat. Penjamasan bersamaan dengan dijamasnya tumbak trisula (tumbak yang memiliki tiga mata tumbak). Tumbak ini setiap hari terpasang di samping kanan-kiri mihrab Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Bahan yang digunakan menjamas yakni *banyu londho*, air buah kelapa yang direndam sekam ketan hitam hingga tiga hari, disiramkan selama tiga siraman. Setelah itu, dicuci dengan air jeruk nipis. Keris dikeringkan di atas sekam (yang berasal dari padi jenis ketan hitam) agar keaslian warna hitam keris lestari dan tahan karat. Prosesi diakhiri dengan membaca doa (tahlil) dan dihidangkan menu khas berupa jajan pasar (terdiri jenang/dodol dan makanan tradisional lainnya) dan nasi opor ayam (diduga kesukaan Sunan Kudus). Keris dimasukkan lagi dalam kotak dan disimpan

di tajak. Warga Kudus ada yang meyakini tatkala keris dijamas, cuaca di Kota Kudus *timbreng* (mendung tapi masih ada sinar matahari). Kondisi ini tidak selalu terwujud, hanya perasaan semata yang kadangkala terwujud. *Timbrengnya* cuaca, menurut penulis, karena fenomena alam, bukan fenomena yang lain. Penjamasan mengundang tokoh warga Kauman dan sekitarnya, warga pun diperkenankan menyaksikannya. Hal yang harus didiskusikan, apakah penjamasan dengan air *londho*, air jeruk nipis, dan sekam ketan hitam sudah sesuai pola merawat keris yang terbuat dari logam masa lalu yang berumur tua? Perlunya mendialogkan dengan ahli keris agar perawatan dapat dilakukan dengan benar.

Keris merupakan senjata tikam golongan belati yang berkelok, ujungnya runcing dan tajam pada kedua sisinya. Fungsi keris di antaranya dalam aspek sosial (status sosial pemilik), budaya (sebagai tradisi komunitas), magis (kandungan fungsi), dan komersial (imbis fungsi dan makna keris sehingga laku jual). Benda *tosan aji* ini terbuat dari campuran besi kotor (tidak murni), besi bersih (murni), pamor, lapisan pamor, dan metal berbentuk lekuk, (dianggap) sebagai pusaka. Menurut Suryadi, keris berfungsi sebagai wadah wahyu dan untuk mantra, benda bertuah (sebagian keris bertuah dijadikan senjata), dan media kanuragan. Keris diklasifikasikan menjadi keris *tayuhan*, proses pembuatannya didahului *tapa brata* si empu (pembuat), sedangkan keris *sovenir* pembuatannya tanpa *tapa brata*, meskipun kepemilikan hanya terbatas kalangan tertentu. Keris merupakan barang antik karena memiliki tata pembuatan dengan penguasaan teknik tinggi, artistik, dan daya magis. Adapun bagian keris meliputi gagang, batang, dan sarung (*warangka*). Warangka terbuat dari kayu jenis cendhana wangi (kewangiannya menambah kekuatan gaib), kayu asem Jawa yang terdapat teras (galih) menambah kekuatan, kayu kebak untuk meredam

kekuatan jahat dalam keris, dan kayu awar-awar (Hajid, 2005: 98).

Keris memiliki nilai isoteris yakni kekuatan supranatural seperti keris *wengkang jagad* berpamorkan *sodo seler* berkekuatan sebagai mediator (nonfisik) seperti media mempercepat terjualnya barang dagangan. Hal ini di luar logika manusia sesuai doa yang terkandung di dalamnya. Keris sebagai asesori, identitas keluarga mapan, dan media *pengasih* atau *penglarisan dagangan* seperti keris berpamor *ganjur* yang bentuknya menyerupai gambar pager gunung, berfungsi sebagai pelares hasil peternakan, meskipun kepemilikan keris tidak selalu terpublikasi karena muatan tuahnya. Proses perolehannya dengan pewarisan, hadiah, hubungan guru-murid, pembelian, keberuntungan (menemukan), dan pertolongan ahli (Suryadi, 1993: 26).

Pembuatan keris oleh tiga komponen, *empu* (dari bahan mentah hingga jadi), *mranggi* (pembuatan warangka dan bahan pegangan keris), dan *gemblak* (pembuat kemasan keris) (Suryadi, 1993: 87). Keris merupakan mitos atau simbol benda, tidak didominasi orang Jawa atau agama tertentu saja. Dalam konteks era kerajaan di Jawa, kedudukan pembuat keris (*empu*) menduduki posisi penting. Keberadaannya jika terjadi pertempuran tersedia senjata, selain tumbak, trisula, patrem, panah *cemeti*, *kudi*, dan sebagainya. Kelebihan keris karena *pamornya* (*daya linuwih*), sesuai kebutuhan hidup manusia dan setiap empu memiliki kekhasan (*penanggihan*). Pembuatan keris oleh tiga komponen, *empu* (dari bahan mentah hingga jadi), *mranggi* (pembuatan warangka dan bahan pegangan keris), dan *gemblak/kemasan* (pembuat kemasan keris) (Suryadi, 1993: 87). Proses membuatnya melalui lelaki berupa puasa atau semedi untuk mendapatkan ilham dari Yang Maha Kuasa. Adapun kemampuan keris terpilah kemampuan fisik (menyimpan racun, untuk kekerasan, dan keseimbangan) dan kemampuan spiritual berupa aura yakni

energi yang memancar dari benda. Sedangkan cara perawatan keris dengan mengoleskan minyak melati atau zakfaron secara berkala agar terlindungi dari karat (Hajid, 2005: 108). Konteks Sunan Kudus, keris peninggalannya, menurut penulis, digunakan senjata pertempuran masa itu.

b. Pembagian Bubur Asyura

Bubur asyura tersebut dibagi oleh panitia khoul kepada warga Kauman Menara Kudus dan wilayah sekitarnya, seperti sebagian warga Desa Langgar Dalem, Kerjasan, dan Kajeksan. Bubur Asyura diilhami oleh kisah selamatnya Nabi Nuh dan umatnya dari banjir bandang. Setelah air bah surut tanggal 10 Sura (Asyura) diadakan doa disertai hidangan bubur. Bubur Sura dalam acara khoul Sunan Kudus dibuat pada tanggal 9 Sura oleh lelaki dan perempuan yang tergabung dalam kepanitiaan acara Buka Luwur. Proses memasak selama tiga jam, bahan bakunya terdiri 9 hal yakni beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar. Setelah termasak, ragam menu bubur meliputi bubur berwarna putih, irisan sepotong tahu dan tempe, irisan telur dadar, irisan cabe, udang, pelas, ikan teri yang ditaruh dalam piring dilapisi daun pisang. Hasil observasi penulis, pada peringatan khoul Sunan Kudus tahun 2018, bubur dimasak dalam enam kawah (tungku), tiap tungku menghasilkan 150 porsi bubur untuk dibagikan pada warga Kauman Menara Kudus dan sebagian warga desa tetangga. Bubur Sura juga diberikan pada pembaca Kitab al-Barzanji (rangkaiannya acara buka luwur) di Masjid al-Aqsha Menara Kudus.

c. Pembagian Nasi Jangkrik

Kekhasan buka luwur di makam Sunan Kudus adalah pembagian nasi jangkrik (nasi siap saji dibungkus daun jati dengan lauk daging kerbau dan kambing, bukan sapi) sebagai simbol visual sedekah dan pesan peduli terhadap sesama (Argarini, 2015). Tidak digunakannya

daging sapi sebagai menu dalam *nasi jangkrik* karena adanya pantangan oleh Sunan Kudus agar warga Kudus tak memotong sapi sebagai bahan konsumsi karena sapi merupakan hewan yang dikeramatkan umat Hindu. Hingga kini, pantangan tersebut masih dilestarikan warga Kudus, terutama warga muslim asli Kudus yang berhaluan nahdliyin. Adapun bila mendapatkan daging sapi di Kudus bukan hal sulit karena tersedia di pasar tradisional dan swalayan yang dipotong oleh tukang jagal (usaha pematangan hewan).

Pembuatan *nasi jangkrik* pada 20 September 2018 oleh panitia membungkus 29.032 porsi untuk diberikan pada peziarah undangan dan non-undangan pada puncak acara buka luwur dan dibagikan pada warga Kauman Menara Kudus dari rumah ke rumah oleh panitia. Bedanya, bila peziarah nonundangan diberi sebungkus nasi dengan cara antrian, sedangkan warga Kauman dan tamu undangan dibagikan satu per satu sebanyak 2.498 orang dengan bungkus keranjang (bejana anyaman bambu) yang ukurannya besar. Panitia memotong 11 ekor kerbau, 84 ekor kambing, dan 12 ribu kg beras untuk *nasi jangkrik*. Kerbau, kambing, dan beras pemberian dari donatur.

d. Pembagian Kain Luwur

Warga Kauman Menara Kudus, selain mendapat bubur Sura dan *nasi jangkrik*, juga mendapat pembagian potongan *kain luwur* (kain berwarna putih yang sehari-harinya berada di Makam Sunan Kudus, dipasang melingkari makam). *Kain luwur* yang lama diganti dengan yang baru, kain yang lama dibagi pada warga kauman, tiap potong kain kira-kira panjangnya 20 cm). Kain tersebut oleh warga ada yang digunakan untuk baju koko, surban, *rida* (sleyer) (setelah terkumpul dalam beberapa tahun karena mendapatkan *kain luwur* tiap khoul, 10 Asyura), membungkus keris, disimpan di dompet, disimpan di rumah saja, ada yang diperuntukkan membungkus ari-ari

(potongan tali pusar). Penggunaan tersebut sesuai keyakinan pribadi. Pernah pula, potongan *kain luwur* tersebut dijadikan media menundukkan kerbau yang lepas dari tali pengikatnya tatkala akan disembelih. Caranya pemegang *kain luwur* menghadapkan pada kerbau. Keyakinan warga yang memiliki potongan *kain luwur* tersebut dengan dalih *kain luwur* tatkala berada di makam Sunan Kudus selalu 'tersinari' bacaan doa peziarah. *Kain luwur* diberikan pada warga dengan pemahaman untuk *tabarukan (ngalap barokah)* dari Sunan Kudus karena selama 24 jam berdatangan peziarah membaca Al Quran di makam Sunan Kudus. Ada pula yang memercayai kain mori akan menjadi perantara memperoleh berkah/rizki. Hal ini atas dasar keyakinan bahwa para wali yang telah wafat pada hakikatnya tetap hidup meski di alam kubur dan mampu berinteraksi melalui rohnya dengan orang yang masih hidup di dunia. Paparan ini berdasarkan tafsir atas surat al-Anbiy: 154 "janganlah kau katakan bagi yang dibunuh di jalan Allah (mereka) itu orang mati! Namun, mereka adalah orang yang hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". Jika para syuhadak mendapat karunia tetap hidup di alam kuburnya maka para ulama dan wali mendapat karunia lebih besar karena derajatnya lebih tinggi daripada syuhadak. Tradisi *buka luwur* juga dilaksanakan warga Kudus di makam Sunan Muria di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus dan tokoh muslim di beberapa desa di Kudus.

Tradisi *buka luwur* tersebut berdampak positif berupa terjalannya interaksi antar-warga Kudus dengan sesama warga yang menghadiri acara *buka luwur*, antara warga Kudus sebagai panitia *buka luwur* dengan warga non-Kudus yang menghadiri acara *buka luwur*, dan antara warga Kudus dengan Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) yang memfasilitasi acara *buka luwur*. Menurut Mutmainah, interaksi sosial masyarakat Desa Kauman dengan masyarakat pendatang berjalan baik karena masyarakat

pendatang antusias melestarikan berbagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan tradisi ziarah di makam Sunan Kudus. Hal ini diikat oleh faktor keagamaan, ekonomi, dan tradisi (Mutmainnah, 2009). Tetapi, *image* yang terbangun dari publik bahwa warga Kauman Kudus eksklusif yang ditandai oleh hunian yang padat dan ditembok tinggi sebagai penyekat. Terkesan ada dua strata sosial, yakni kelas atas (kepemilikan rumah adat Kudus dan rumah *kilungan/berpagar tinggi*) dan kelas bawah (rumah petak) perlu dikaji kebenarannya.

3. Kampung Kauman Menara Kudus

Setiap desa di Kudus, tidak bedanya di daerah lain (Jawa pada umumnya) ada julukan *kampung kauman*. Kampung yang identik adanya masjid, warganya ada yang menjadi kiai, dan sebagainya. Dalam naskah ini fokus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus disebut Kampung Kauman Menara Kudus. Kampung ini merupakan tempat dimakamkannya Sunan Kudus dan keberadaan Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Hal yang membedakan dengan kampung lainnya (khususnya yang berada di tengah perkotaan) selain hal tersebut adalah hanya dihuni muslim, hanya etnis Jawa, rumah ada yang *dikilung* (dipagar tinggi), hanya 3 RT, 1 RW. Dalam riset Ashadi (2017) rumah *kilungan* di Desa Kauman Menara Kudus pada awalnya merupakan simbol persaingan antar-keluarga pengusaha muslim di Kudus Kulon (Kauman Menara). Dengan dipagar tinggi mengelilingi rumah (*dikilung*) untuk menjaga kerahasiaan produk perusahaan (2017: 178). Rumah *kilungan* kini tak mungkin diubah karena mengubah tata letak rumah dan faktor lain. Tata ruang Kampung Menara Kudus bertembok tinggi tersebut ada yang dibangun pada era kolonial. Menurut Said, Kampung Kudus Kuno sejak abad ke-15 M didasarkan pada toponimi (penamaan berdasarkan nama tempat) yakni perkampungan kecil di Desa Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kudus

(bersebelahan dengan Desa Kauman) dengan adanya *sengkalan memet* di Masjid Langgar Dalem yang menunjukkan tahun 863 H (Said, 2010: 114). Rumah dipagar tinggi di Kauman Menara Kudus di antaranya bertujuan *memingit* (menjaga) anak gadisnya agar tidak berinteraksi dengan *ghoiru* mukhrim secara tak terbatas. Ada pula motif untuk melindungi produksi rumahannya (*home industry*) dari pesaing usaha pihak lain. Tembok rumah tersebut kini menjadi pemandangan khas, meski menimbulkan anggapan minir sehingga perlu diklarifikasi berdasarkan fakta, tidak berdasarkan prediksi yang lebih condong menghakimi sepihak.

Menurut Nurini, kota Islam di Indonesia memiliki unsur masjid jamik sebagai pusat kegiatan masyarakat, ruang terbuka, dan pasar tradisional. Kampung Kauman Kudus memiliki nilai estetika (paduan budaya Hindu-Islam), nilai kemajemukan (mencerminkan budaya Hindu-Islam), dan nilai kelangkaan (hanya di Kudus) dengan Masjid al-Aqsha dan menaranya (Nurini, 2011). Dalam konteks ini, kawasan Kauman Menara Kudus memiliki Masjid Jamik al-Aqsha (warga Kudus menyebutnya Masjid Menara), ruang terbukanya berupa Taman Beringin yang berada di tengah antara Masjid Madureksan dengan Kelenteng Hok Hien Bio. Taman Beringin tersebut pada masa lalu merupakan pasar tradisional. Hanya saja, menurut penulis, paduan budaya Hindu-Islam, nilai kemajemukan (mencerminkan budaya Hindu-Islam) sebagaimana dinyatakan Nurini, kini nampak pada Menara Masjid al-Aqsha yang memiliki nilai akulturasi budaya Hindu-Islam sehingga langka (hanya di Kudus). Menurut Adrisijanti, tata ruang kampung/kota kuno lazimnya memiliki jaringan jalan internal dan eksternal (jalan penghubung pusat pemerintahan dengan wilayah lain), benteng, pasar, masjid agung, alun-alun, kraton, taman, permukiman, dan pemakaman (2000: 143). Ciri tersebut, dalam konteks Kauman Menara Kudus, yang belum teridentifikasi

adalah benteng, alun-alun, dan kraton. Menurut penulis, keberadaan pasar (masa lalu) kondisi ini masih ada tetapi berubah bentuk menjadi kios pedagang kaki lima. Kekhasan tersebut terjadi perubahan sketsa dengan pembangunan Taman Beringin dengan dana APBD Kudus 2015 membuat sketsa kota lama Kudus menjadi bias karena pembagunan taman dengan tambahan bangunan baru, terkesan memisahkan Masjid Madureksan dengan Kelenteng, taman atau pasar yang sebagai ornamen taman masa kini (Rosyid, 2018).

4. Rumah Adat Kudus

Warga Kauman Menara Kudus pada masa lalu diidentikkan dengan trah kelas menengah-atas berprofesi pedagang pakaian, rokok kretek. Kondisi ini, banyakarganya terdidik sehingga ada yang menduduki strata sosial tinggi. Pada masa lalu, warga Kauman Menara Kudus tidak berhasrat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) karena saat itu penghasilannya tak sejahtera bila dibanding dengan menjadi wirausaha. Kondisi ini sudah ada warga Kauman Menara Kudus yang menjadi PNS, meski kini mayoritas tak menetap sebagai warga Kauman karena penempatan kerja tidak di Kauman dan tidak di sekitar Kauman atau pernikahan dengan warga lain.

Adanya wirausahawan warga Kauman Menara Kudus (terutama masa lalu) maka pemerhati Kudus mengenalkan istilah *gusjigang* (gus:bagus/baik perilakunya, ji/ngaji: belajar ilmu Islam, dan gang: berdagang). Istilah tersebut juga melekat pada warga selain Kauman Menara Kudus karena memiliki tiga karakter tersebut. Pedagang yang sukses lazimnya memiliki rumah *joglo pencu* (rumah adat Kudus). *Joglo pencu* mendapat sertifikat (pengakuan) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Muhadjir Effendi Nomor 63379/MPK.E/KB/2016 tanggal 27 Oktober 2016 sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Akan tetapi, jumlahnya di Kauman kini kian menyusut karena

pembagian pada ahli waris pemilik rumah. Pola pembagiannya, ada yang menjual rumah, hasilnya dibagi ahli waris. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus (2014) bulan Juli 2004 jumlah rumah adat di Kudus ada 32 rumah, tersebar di beberapa desa. Bentuk bangunan rumah *kudusan* tersebut memiliki tata ruang terdiri *jogosatru* (bagian depan), ruang dalam (inti), dan *pawon* (dapur). Di halamannya ada sumur yang sebelah kiri (*pakiwon*) ada kamar mandi dan padasan (untuk mencuci muka) (Ekarini, 2016). Menurut Anisa, bentuk bangunan rumah adat Kudus (1) tradisional, (2) bentuk itu fasadnya diubah dan pola rumah tak berubah, (3) rumah tinggal berbentuk gedung/Eropa. Fungsi bangunan sebagai rumah tinggal dan rumah tinggal juga temat usaha (Anisa, 2004). Menurut Said, Rumah Adat Kudus 95 persen terbuat dari kayu jati (*tektona grandis*) dengan konstruksi bongkar-pasang (*completely knock down*) (Said, 2012: 35). Struktur rumah adat kudus dipengaruhi ragam budaya. Semula beratap *payon* tanpa hiasan ukiran. Setelah masuknya Islam atas peran Sunan Kudus dan Kiai Telingsing, terjadi adopsi budaya Hindu, Jawa, China, dan Islam dalam bentuk ornamen (Hardiansyah, 2009). Kondisi kini, rumah adat Kudus di Kauman Menara Kudus hanya ada dua yakni milik Yayasan Masjid al-Aqsha Kudus di RT 1 dan 2. Rumah adat Kudus milik warga telah diubah menjadi rumah nonadat karena pembagian warisan. Pembagian ini ada yang dengan pola dijual yang hasilnya untuk dibagikan pada ahli waris atau hasil penjualan untuk membangun rumah nonadat. Ada pula, ahli waris yang menempati tanah eks-rumah adat, meski luas bangunan tak seluas rumah adat karena tanah/lahan dipilah antarpenerima warisan.

Pada lazimnya, perekonomian warga Kauman Menara Kudus kini pada strata ekonomi cukup, yakni tidak miskin dan tidak kaya raya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sumber penghasilan dan profesinya kini, seperti guru PNS, guru swasta,

penjual jamu tradisional, konveksi (jilbab, mukena), pedagang, pekerja industri, dan lain-lain.

5. Perekat Interaksi antarwarga Kauman Menara Kudus

Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus tahun 2014 berpenduduk 390 kepala keluarga (KK). Data Desember 2017, Rt.1 (Gang Menara 1) ada 53 KK, RT. 2 (gang Menara 2) ada 35 KK, Rt.3 (gang Menara 3) ada 33 KK, jumlah warga se-RW (sedesa) ada 413 jiwa, 127 KK. Desa Kauman hampir separuh wilayah desa itu, tanah/lahan menjadi hak milik Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) terdiri Masjid al-Aqsha dan Menara Kudus, kompleks Makam Sunan Kudus, dan tanah beserta bangunan yang digunakan sekretariat YM3SK.

Secara geografis, Desa Kauman Menara Kudus bertetangga dengan beberapa desa, yang dikenal Kawasan Menara Kudus. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janggalan (dipisahkan oleh jalan utama, jalan Sunan Kudus, ada 13 RT dengan 2 RW), sebelah utara berbatasan dengan Desa Kerjasan (dipisahkan dengan gang Kampung Kenepan, ada 11 RT, 3 RW), sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran (dipisahkan oleh Jalan ZE Subhan), dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgar Dalem (dipisahkan oleh Jalan Menara Kudus, ada 3 RW, 10 RT).

Warga Kauman Kudus strata sosialnya terdiri kiai (ulama, ustad/guru), saudagar (wirausahawan), dan warga biasa sebagai warga mayoritas. Ketiga strata tersebut tidak terjadi kesenjangan interaksi karena membaaur dalam forum rutin-berkala yakni pertemuan tingkat usia anak-anak, remaja, remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu. Pertemuan dalam bentuk forum (1) hormat leluhur, yakni perayaan tahunan hari wafat Sunan Kudus (khoul) setiap 10 Asyura, (2) forum keislaman, seperti pembacaan al-Quran (surat Yasin) dan pembacaan sejarah Nabi SAW dalam

Kitab al-Barzanji dan *Simtut Duror*, (3) *pirukunan* warga seperti pertemuan warga di tingkat rukun tetangga (RT), (4) guyup warga seperti bersih kampung/desa, (5) kewargaan seperti perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, (6) keormasan, seperti temu rutin berkala Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

Forum temu warga tersebut pelaksanaannya berdasarkan usia dan jenis kelamin. Ada yang hanya usia anak-anak seperti jamiyah Nahdlatul Athfal, remaja dan orang tua (bapak) seperti doa kematian pada hari ke-1 s.d ke-3, untuk ibu-ibu doa kematian (pasca pemakaman) pada hari ke-4 s.d ke-7, pertemuan hanya remaja/anak putri seperti Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU), hanya ibu-ibu seperti pertemuan pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK) setiap hari Ahad pada minggu kedua, jamaah muslimat setiap Jumat Legi, ikatan haji muslimah (IHM) setiap Jumat Wage, dasa wisma (dawis) pelaksanaannya sesuai jadwal dari pimpian RT (kondisional).

Tempat pelaksanaan pertemuan (a) Masjid al-Aqsha Menara Kudus seperti pembacaan al-Quran dan pembacaan Kitab al-Barzanji berisi sejarah Nabi SAW, (b) Makam Sunan Kudus seperti khoul Sunan Kudus, (c) rumah warga Kauman Menara Kudus seperti pertemuan warga RT, dan (d) lingkungan Desa Kauman Menara Kudus seperti bersih kampung dan perayaan HUT RI.

Pelaksanaan temu warga, pertama, temu rutin usia anak-anak dalam perkumpulan Jamiyah *Nahdlatul Athfal* dengan kegiatan membaca Kitab al-Barzanji setiap malam Jumat di rumah Kepala Desa Kauman. Kedua, bermain sepak bola yang memanfaatkan halaman Madrasah Ibtidaiyah (MI) Qudsiyyah di Rt.1 Desa Kauman. Kedua, Jamiyah *Simtut Duror* membaca syair *Simtut Duror* (memuat sejarah Nabi SAW) setiap malam Sabtu, perayaan hari besar Islam (Maulid Nabi, Israk Mikraj, halal bi halal 1 Syawal), berlatih rebana (waktu kondisional), tadarus Al-Quran malam

Rabu setelah salat isya dan tadarus al-Quran sebulan penuh pada malam Ramadan di Masjid al-Aqsha Menara Kudus, membaca Kitab al-Barzanji setiap malam Senin di Tajuq (di kompleks Menara Kudus), membaca Kitab al-Barzanji setiap malam selama bulan Rabiul Awal (bulan kelahiran Nabi SAW) di rumah warga secara bergantian. Ketiga, kegiatan bersama antara anak-anak, remaja, dan usia bapak pada malam 12 Rabiul Awal (peringatan hari lahir Nabi SAW) membaca Kitab al-Barzanji di Masjid Al-Aqsha. Keempat, kegiatan membaca Al-Quran surat Yasin (yasinan) antara remaja dan bapak-bapak setiap bulan sekali di rumah warga secara bergiliran dan membaca surat Yasin dan bacaan tahlil pascapemakaman (bila ada kematian warga Kauman) pada hari ke-1 s.d ke-3 malam di rumah duka, sedangkan pada hari ke-3 s.d ke-7 oleh ibu-ibu. Keempat, kegiatan antara anak, remaja, bapak-bapak, dan ibu-ibu pada perayaan khoul Sunan Kudus tiap 10 Asyura untuk memasak dan menyediakan hidangan makan dan lainnya pada tamu. Kelima, perayaan HUT Kemerdekaan RI tiap 17 Agustus difasilitasi pemerintah Desa Kauman. Kegiatan perayaan ini pada tahun 2018 meliputi (a) lomba tingkat anak-anak yakni lomba balap balon, pecah air, makan kerupuk. Diselenggarakan Ahad 5 Agustus 2018 pukul 13.30 Wib di rumah Nur Id Mubarak, Jl. Menara No.3, (b) pertandingan futsal Jumat 10 Agustus pukul 13.30 Wib di Lapangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Qudsiyyah, (c) lomba cabang olah raga tingkat dewasa yakni tenis meja dan catur Ahad 11 Agustus pukul 19.30 di rumah Hafid Kholwan, Kauman Rt.02, (d) lomba tingkat anak-anak Ahad 12 Agustus pukul 13.30 di rumah Nur Id Mubarak (Jl Menara Nomor 3), (e) Tirakatan Malam Tujuh Belasan (HUT RI) Jumat 16 Agustus pukul 19.30 di Balai Desa Kauman, (f) jalan santai Jumat 31 Agustus pukul 05.30 start dari gedung Lembaga Cermin (di bawah naungan Yayasan Menara Kudus, Jl Sunan

Kudus). Keenam, kegiatan remaja/putri dewasa yakni fatayat tiap malam Jumat di rumah warga secara bergantian. Ketujuh, kegiatan remaja muda acara ke-Nu-an (Ikatan Putri NU/IPPNU). Kedelapan, temu rutin ibu-ibu (1) PKK setiap ahad pada minggu kedua, (2) Ikatan Haji Musalimah (IHM) setiap Jumat Wage yang diikuti para hajjah dan nonhajjah. Susunan acaranya meliputi pembukaan, membaca asmaul husna, salawat ibrahimiyah, dan barzanji haji. Tujuan membaca dua salawat ini sebagai media memohon pada Tuhan agar yang belum berhaji bisa berhaji atau umroh, (3) Muslimat setiap Jumat Legi dengan acara pembukaan, membaca yasin dan tahlil, mauidloh hasanah oleh kiai setempat, (4) Dasa Wisma (Dawis) tiap warga se-RT pada pukul 14 dihadiri 70-80 persen warga se-RW (sedesa), (5) berkunjung atau membezuk ke rumah sakit atau ke rumah warga yang sakit. Kesembilan, pertemuan lintas usia seperti *Jumat resiko* yakni membersihkan lingkungan secara bersama-sama sesuai instruksi Kepala Desa Kauman. Kesembilan, kegiatan Karang Taruna. Forum tersebut dihadiri warga se-RT sebagai media mengeratkan interaksi antartetangga dan melestarikan tradisi khasnya yakni khoul Sunan Kudus dan pembacaan sejarah Nabi SAW (Kitab al-Barzanji dan Simtut Duror).

Warga Kauman juga melestarikan pantangan/pamali (tak tertulis) yang terkait dengan kearifan lokal dalam menghormati Sunan Kudus. Pertama, membangun rumah berlantai dua atau lebih. Bangunan berlantai tersebut dikhawatirkan akan menyamai tingginya bangunan Menara Kudus. Kedua, enam rumah warga Kauman yang berada di samping makam Sunan Kudus (sebelah utara makam) berpantang memiliki balai/tempat tidur, tidak berselambu, bila tidur hanya di kasur/tikar di lantai. Hal ini diharapkan, bila tidur, tubuh tidak melebihi tingginya makam Sunan Kudus dan tak menyerupai makamnya. Ketiga, warga Kauman bila tidur posisi kakinya tidak bergaris lurus

dengan makam Sunan Kudus, misalnya, rumahnya di sebelah selatan makam, maka kakinya ketika tidur berada di arah selatan dan sebaliknya agar tak terkesan bergaris lurus dengan posisi makam Sunan Kudus. Untuk melestarikan tradisi, terdapat sanksi yang bersumber dari 'alam', seperti ada warga Kauman Menara Kudus yang membangun rumah dua lantai, info yang berkembang, orangnya sakit bahkan menjadi gila. Ada pula tatkala meninggal dunia (sebelum dimakamkan) membusuk jasadnya. Bila tatkala tidur kaki lurus dengan posisi makam Sunan Kudus maka akan diganggu oleh santri/murid Sunan Kudus yakni para jin. Gangguan itu seperti dipindah dari tempat tidur. Imbas melanggar pantangan tersebut ikut memperkuat eksisnya pantangan.

Hal tersebut merupakan bagian dari mitos. Mitos berasal dari kata *myth* yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut *muthos* berarti cerita mengenai Tuhan, *suprahuman being*, dan dewa-dewa. Mitos juga dipahami sebagai realitas kultur yang sangat kompleks. Secara etimologi, mitos diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even pada waktu primordial yaitu waktu permulaan yang mengacu asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai obyek, cerita atau laporan suci tentang kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia (Minsarwati, 2002: 22). Mitos dimaknai kejadian pada zaman bahari yang mengungkapkan atau memberi arti hidup dan yang menentukan nasib hari depan. Pada kenyataannya, keberadaan mitos terus terjadi dan diadakan. Hal ini dengan bukti adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau supranatural yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun peristiwa di luar jangkauan pikiran manusia untuk menjawabnya. Adapun unsur mitos berupa cerita sakral, kisah asal mula segala sesuatu di dunia dengan segala isinya, realitas mutlak sebagai obyek, ditentukan dalam bentuk

cerita, dan bermakna bagi kehidupan orang yang meyakini masa lalu, kini, dan mendatang. Mitos pun memiliki fungsi sebagai interpretasi (pemahaman) terhadap eksistensi manusia dan dunia, bisa menunjukkan mengapa dunia itu ada, mengatur pengalaman manusia dan menjadi paradigma (cara pandang), dan melegitimasi (mengesahkan) tradisi yang ada. Mitos dipahami sebagai cerita suatu kelompok masyarakat berkaitan dengan tokoh suci yang diagungkan dan mengandung arti mendalam diungkapkan secara gaib. Bila hanya hidup dalam keyakinan, mitos tidak pernah bisa diperdebatkan secara ilmiah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos didefinisikan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Tetapi, memitoskan bermakna mengeramatkan, mengagungkan secara berlebihan tentang pahlawan, benda, dsb. (KBBI, 2008:922). Mitos membentuk cara berada manusia. Dalam pengertian klasik, mitos adalah cerita legenda tentang asal-usul terjadinya segala sesuatu. Bagi masyarakat tradisional, mitos merupakan inti kehidupan. Mitos bukannya tidak logis sebagaimana dalam konsep modernisme. Sebagai hasil konstruksi akal budi, mitos perlu didekati atau dibaca (dimaknai) dengan cara tertentu. Dalam akal budi kritis, mitos bertentangan dengan tujuan membangun cara berpikir akademis, sedangkan filsafat selalu berusaha menyisihkannya (melenyapkannya) pada posisi marjinal. Modernisme adalah sebuah 'mitos rasionalisme' karena mitos sebagai upaya rasio untuk ke luar dari keterbatasan pengetahuannya atas dunia benda dengan membangun narasi secara spekulatif. Dunia modern ditegakkan dari asumsi spekulatif maka ia telah membangun mitosnya sendiri. Metafisika sekarang tidak harus dilihat semata-mata sebagai spekulasi rasional. Kehidupan manusia di

alam modern tetap membutuhkan mitos karena mitos tidak diciptakan oleh era tetapi fitrah manusia. Mitos merupakan pengetahuan manusia tradisional maupun modern yang memaknai eksistensi diri, asal-usul alam semesta, dan berbagai peristiwa dramatis dalam kehidupan. Mitos menjadi rumah pengetahuan bersama bagi manusia. Mitos mengalami pasang surut karena dinamika individu. Meredupnya mitos akibat kesalahan manusia melihat hakikat kehidupan. Pada masa lampau, mitos berada di setiap jantung peradaban. Mitos bukanlah sekadar dongeng, tetapi nalar sebuah pengetahuan. Ketika mitos menjadi urat nadi peradaban, tidak sedikit kearifan dihasilkan. Banyak mitos menabukan tindakan manusia dalam menebang pohon, membunuh satwa, mengambil air, mengotori pantai, menggempur gunung atau mengaduk isi bumi dengan semena-mena. Pohon, satwa, tanah, air, udara bukanlah benda kosong dan profan tanpa makna dan diperlukan dengan sekehendak hati. Namun, semua harus dijaga, dirawat, dan dihormati.

Kini, peradaban bergeser dan nalar mitos pun mulai dipinggirkan. Seiring waktu, manusia kontemporer memilih semesta dan rumah baru pengetahuan yang bernama filsafat, sains, dan agama monoteis. Ketiganya cenderung menempatkan dirinya sebagai entitas yang lebih tinggi, sebagai pengganti pengetahuan mitos. Bagi filsafat, mitos tidaklah rasional, bagi sains mitos tak empiris dan tak dapat diuji kebenarannya (*verifikatif*), dianggap sebagai pengetahuan khayalan yang tak memiliki kenyataan obyektif. Mengapa? karena sains selalu mengedepankan obyektifitas dan faktualitas. Mitos dianggap pengetahuan yang gagal menjelaskan asal-usul manusia (*aetiologis*) atau asal-usul alam semesta (*kosmologis*) tanpa dukungan fakta empiris. Bagi agama monoteis, mitos merupakan kisah rekaan yang membahayakan iman tentang keesaan Tuhan bahkan mitos sebagai musuh utama. Dalam menjembatani dua kutub yang

berseberangan antara mitos (positif) dengan mitos (negatif). Analisis Mukalam (2009) di balik permusuhan terhadap mitos, manusia mengajukan bentuk penalaran tersendiri yakni nalar progres dalam memahami apa dan bagaimana jalannya sejarah dirinya yang dianggap sebagai perjalanan linier. Juga perlunya memahami ide filosof positivis berasal dari Prancis, Auguste Comte, menegaskan, sejarah manusia bergerak secara linier dalam tiga tahap *teologis*, segala fenomena dijelaskan berdasarkan keyakinan pada dewa dan Tuhan. *Metafisik*, penjelasan dengan konsep abstrak filsafati, dan *positivis*, semua dijelaskan dengan ilmu positif (sains). Agama pun berkembang dengan linearitas, mulai dari animisme, fetisisme, politeisme, hingga monoteisme (Mukalam, 2009). Bagi masyarakat Jawa, memunculkan mitos hantu karena (kala itu) tak dapat menganalogikakan ilmu pengetahuan secara runut, terperinci, dan ilmiah. Hanya mengetahui dan merasakan gejala tanpa mampu mengurai detail penjelasannya. Mitos disebarkan dari mulut ke mulut (budaya lisan). Nama hantu tersebut pada dasarnya produk pemikiran rasional untuk bernegosiasi dengan dialog dengan alam (Setiawan, 2015).

Keempat, menyembelih sapi karena sapi menjadi hewan yang dihormati umat Hindu (tatkala era Sunan Kudus) yang masih tertradisi hingga kini. Keempat pantangan tersebut yang berlaku bagi warga Kauman. Adapun warga non-Kauman Menara Kudus (warga Kudus) hanya berpantang menyembelih sapi. Akan tetapi, warga Kudus yang tak asli Kudus atau muslim Kudus yang berhaluan non-NU tetap menyembelih sapi. Daging sapi pun mudah diperoleh di pasar tradisional dan mall di Kudus karena ada pemotongan hewan bagi pedagang daging (tukang jagal). Hanya saja, sulit didapatkan warung yang masakan daging berasal dari sapi, sehingga yang masyhur adalah sate dan soto kerbau, itik, ayam, kelinci, kambing, bukan sapi.

6. Fasilitas Umum yang ada di Desa Kauman Menara Kudus

Fasilitas sosial/umum di Kauman Menara Kudus meliputi Masjid al-Aqsha dan kompleks Makam Sunan Kudus di RT 3, Pondok Nabi di RT. 3, pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD) di RT 2, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Qudsiyah di RT 1, dan Balai Desa di RT 3. Kauman Menara Kudus tak memiliki makam umum, pemakamannya di makam umum Desa Krapyak dan Desa Ploso, Kecamatan Kota Kudus berjarak 1 km. Interaksi antarwarga keeratannya dilatari oleh ikatan darah (persaudaraan), ikatan pertemanan (sesama di lembaga pendidikan, teman mengaji, teman sepekerjaan, dll), tetangga dekat, sering berjumpa/berinteraksi. Hal ini tak bedanya warga di luar Kauman Menara Kudus. Dengan demikian, anggapan sepihak terhadap warga Kauman Menara Kudus yang dikesankan ekstrovet, eksklusif, tak saling mengenal tetangganya adalah tidak benar. Interaktifnya seseorang disebabkan karakter yang familier, waktu luang untuk berinteraksi, dan pekerjaan, di mana pun mereka bermukim. Hanya saja, munculnya kesan publik tersebut dilatari hanya melihat sekilas struktur bangunan dan perkampungan yang padat, rumah rata-rata dipagar tinggi, meski ada pula yang tak dipagar dan tak dipagar tinggi. Pemagaran dengan pertimbangan, pada masa lalu, lazim bagi pemroduk/industri rumahan membatasi kerahasiaan barang yang diproduksi dalam menghadapi pesaing, ada pula karena menjaga anak gadisnya bila berinteraksi tak leluasa sebagai bentuk proteksi (*dipingit*), dan menjaga dari kebisingan lalu-lalang publik yang berziarah. Ada pula rumah warga Kauman Menara yang tak dipagari karena dibangun pada masa tahun 1990-an akhir/awal 2000.

Bagi warga Kauman Menara Kudus, nilai positif sebagai warga Kauman adalah dekat dengan Makam Sunan Kudus sebagai mediator permohonan/doa (*wasilah*) hamba pada Tuhan dan banyaknya tokoh agama seperti warga Kauman ada yang menjadi imam salat di

Masjid al-Aqsha (H. Noor Iza), imam dan khotib jumat (A. Hanafi), muadzin salat Jumat (H. Faruk), pegawai Yayasan Sunan Kudus bidang sound sistem (Mafaza). Yayasan diketuai H. M. Najib Hasan. Yayasan juga memfasilitasi warga kauman yang meminjam fasilitas Yayasan untuk lokasi resepsi (hanya memberi uang kebersihan). Bagi yang memiliki lahan yang mudah diakses peziarah makam Sunan Kudus dimanfaatkan untuk berdagang berupa katering, bordir, dan jual jamu. Ada pula yang berbisnis untuk fasilitas umum seperti kamar mandi, toilet, penitipan sepeda atau sepeda motor. Selain itu, difasilitasi Yayasan pada forum temu lintas usia dalam acara khoul Sunan Kudus setiap 10 Asyura dan penyembelihan hewan kurban (kerbau dan kambing) dari publik setiap tanggal 11 Dzulhijjah di kompleks Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Kegotongroyongan antarindividu pun masih terwujud, bila punya hajat (menantu) tetangga dekat membantu memasak atau tetangga tidak dekat tetapi memiliki ikatan keluarga. Hanya saja, di Desa Kauman ini tidak ada gotong royong membangun rumah, sedekah kampung, sebagaimana wilayah desa lain di Kudus. Hal ini, menurut penulis karena sudah diselenggarakannya khoul Sunan Kudus beserta rangkaian acaranya setiap bulan Sura (Muharam).

7. Upaya Preventif Pertahankan Tradisi

Tradisi akan lestari bila pelaku tradisi peduli dan ingin mempertahankannya. Hal ini sebagaimana warga Kauman Menara Kudus tak hanya dengan melestarikan tapi melakukan tindakan preventif dengan mempertahankan model pemerintahan desa yang dipimpin Kepala Desa hasil pemilihan warga, bukan bentuk pemerintahan kelurahan yang ditunjuk oleh Bupati Kudus. Harapannya, warga asli Kauman sebagai pimpinan pemerintahan sehingga tradisi khususnya tetap lestari, seperti ziarah ke Makam Sunan Kudus, tradisi khoul, dan tradisi yang ada.

Padahal, wilayah tetangga Kauman Menara Kudus ada yang bentuk pemerintahannya kelurahan, kepala kelurahannya ditunjuk oleh Bupati Kudus, seperti Kelurahan Kerjasan.

Dalam konteks non-tradisi karena Desa Kauman Menara wilayahnya paling mini se-Kudus, tak memiliki bengkok desa (lazimnya di Kudus penghasilan resmi kepala desa berupa bengkok yakni lahan persawahan/ladang) sehingga gaji kepala Desa Kauman Menara dari APBD Kudus. Di sisi lain, anggaran dana desa (ADD) dari APBN jumlahnya besar, sebagaimana besarnya dana desa lain yang wilayahnya lebih luas maka alokasi dana pembangunan desa dapat terpenuhi. Pengalokasian dana Desa Kauman Menara menjadi bahan riset khusus.

D. PENUTUP

Tradisi luhur yang diwariskan leluhur akan lestari bila generasi penerusnya melestarikan. Perikat interaksi antar-warga Kauman Menara Kudus diikat oleh pertemuan rutin warga mulai usia anak-anak, remaja, hingga dewasa dan kepala rumah tangga. Temu rutin tersebut dalam perkumpulan kampung dikemas dalam acara keislaman. Kekhasan tradisinya adalah khoul (perayaan hari wafat) Sunan Kudus setiap 10 Asyura) dengan rangkaian acara mulai penjamasan Keris Cintoko, pembagian bubur Asyura dan Nasi Jangkrik pada acara buka luwur untuk warga yang diundang dan publik di Kawasan Makam dan Masjid Menara Kudus. Warga Kauman pun berupaya preventif agar tradisi yang dilestarikannya tetap ada, maka bentuk pemerintahannya yakni pemerintah desa yang dipilih oleh warga dan dari warga asli Kauman. Harapannya, kepala desa yang dipilih tetap mempertahankan keaslian tradisi di Desa Kauman Menara Kudus.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal dan Skripsi

Argarini, Masita. 2015. *Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Tradisi Bukaluwur*

- Sunan Kudus. Skripsi Fisip. UNS Semarang.
- Ekarini, Dian. 2016 “Dilema Pelestarian Rumah Adat Kudus” dalam *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol.10, No.1 Juni.
- Mutmainnah. 2009. *Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman dengan Masyarakat Pendatang dalam Tradisi Ziarah di Makam Sunan Kudus*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurini, N. 2011. “Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam” dalam *Jurnal Teknik Fakultas Teknik Undip*. Vol.32, No.1.
- Nugroho, Adi. 2013. *Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus tahun 2005-2010*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Unnes Semarang.
- Rosyid, Moh. 2018 “Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kudus” dalam *Purbawidya Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Jawa Barat*, Vol.7.
- 2. Buku**
- Adrisijanti, Inajati. 2000. *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Jendela:Yogyakarta.
- Abdullah, Rachmad. 2015. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Al Wafi: Solo.
- Ashadi. 2017. *Tata Ruang Kauman*. Arsitektur UMJ Press: Jakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus.2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Kabupaten Kudus 2018*.Kudus.
- Gottschalk, Louis. 2007. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hajid T, Anan. 2005. *Orang Jawa, Jimat, dan Makhluk Halus*. Narasi: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang: Yogyakarta.
- _____. 2012. *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Minsarwati, Wisnu. 2002. *Mitos Merapi dan Kearifan Ekologi*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Purwadi dan Maharsi. 2012. *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Pustaka Utama: Yogyakarta.
- Suryadi, Linus AG. 1993. *Regol Megal Megol Fenomena Kosmogoni Jawa*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Said, Nur. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Brillian Media Utama: Kudus.
- _____. 2012. *Tradisi Pendidikan Karakter dalam Keluarga Tafsir Sosial Rumah Adat Kudus*. Brillian Media Utama: Kudus.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU: Jakarta.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Yuanzhi, Kong. 2000. *Muslim Tiongkok Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Pustaka Populer Obor: Jakarta.
- Zamhuri, dkk. 2012. *Sunan Muria dan Sunan Kudus Prinsip Hidup dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus: Kudus.
- 3. Sumber Koran**
- Mukalam. *Ketika Mitos Memiliki Nalarnya Sendiri*. Kompas, 17 Januari 2009.
- Setiawan, Aris. *Menghidupkan Hantu di Jawa*. Suara Merdeka, 3 Mei 2015.
- 4. Sumber Lisan/Informan**
- Khusnus Tsawab (19 tahun). Warga Kampung Kauman Menara Kudus. *Wawancara*, Kudus, 26 November 2018.